

PENYEBARAN PAHAM RADIKAL DAN TERORISME DALAM MEDIA INTERNET

Oleh:

Anisa Pebrianti

Dosen Sosiologi FISIP Universitas Palangka Raya

Email: pebriantianisa@fisip.upr.ac.id

ABSTRAK:

Era informasi dan digital saat ini berperan besar dalam kehidupan manusia. Perkembangan dan kemudahan teknologi yang semakin cepat dan mudah untuk di akses sangat membantu dan mempermudah manusia dalam mencari informasi dan saling berkomunikasi. Kemudahan mengakses, mencari dan menyebarkan informasi tentu dapat mempengaruhi aspek-aspek dalam hidup manusia. Tidak jarang, kecanggihan era informasi dan digital memunculkan berbagai berbagai macam permasalahan yang memiliki dampak besar. Artikel ini merangkum dan memahami dampak yang dapat di timbulkan oleh media internet dalam penyebaran ideologi bermuatan terorisme. Selanjutnya menganalisis langkah pemblokiran yang telah dilakukan pemerintah Indonesia dengan tujuan untuk mengurangi penyebaran paham radikal dan terorisme melalui internet di Indonesia. Era informasi dan digital harus menjadi perhatian, karena akan banyak dampak yang timbul oleh kecanggihan teknologi mengingat media internet bisa dengan mudah dan cepat di akses oleh semua kalangan.

ABSTRACT

The information and digital era currently plays a major role in human life. The development and ease of technology that is getting faster and easier to access is very helpful and makes it easier for people to find information and communicate with each other. The ease of accessing, seeking and disseminating information can certainly affect aspects of human life. Not infrequently, the sophistication of the information and digital era raises various kinds of problems that have a big impact. This article summarizes and understands the impact that internet media can have on the spread of an ideology laden with terrorism. Furthermore, analyzing the blocking measures that have been taken by the Indonesian government with the aim of reducing the spread of radicalism and terrorism through the internet in Indonesia. The information and digital era must be a concern, because there will be many impacts arising from technological sophistication considering that internet media can be easily and quickly accessed by all groups.

Keywords : *Media Internet, Informasi, Paham Radikal*

LATAR BELAKANG

Semakin berkembangnya teknologi dari kebutuhan manusia yang membutuhkan membuat informasi yang ada di suatu informasi. Saat ini, media massa yang ada daerah dapat di siarkan dalam skala global. di dunia saling bersaing kecepatan dalam Keberadaan *New media* sudah menjadi bagian penyampaian informasi. Teknologi informasi

adalah salah satu buah intelektual manusia yang dinamis, dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang pesat hingga pada akhirnya perbedaan ruang dan waktu tidak menjadi masalah. Teknologi informasi juga membuat perkembangan komunikasi menjadi lebih mudah untuk diakses. Dengan adanya internet, sekarang manusia dapat memperoleh informasi dan berkomunikasi dengan mudah dan cepat. Banyak sarana di dalam internet yang memudahkan manusia dalam melakukan kegiatan komunikasi. Sisi positifnya adalah masyarakat yang telah menjadi pengguna aktif teknologi, situs-situs, serta media komunikasi sosial adalah mereka dapat menyampaikan informasi dan juga mendapatkan informasi secara lebih mudah dan cepat. Kemudahan dan cepatnya akses informasi membuat teknologi komunikasi kerap kali disalahgunakan salah satunya oleh tindakan yang melawan nilai dan norma yaitu terorisme.

Terorisme berkaitan dengan serangan-serangan terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat. Teknologi cyber (dunia maya) juga kerap kali dimanfaatkan untuk tindak kejahatan *cyber crime* dengan istilah hacking, carding dan hosting serta penyebar luasan artikel melalui situs jihad. Bagi kaum teroris menjalin komunikasi dengan dunian luar melalui internet, merupakan sarana utamanya. Melalui pembuatan situs online komunikasi lintas negara dapat dilakukan dengan leluasa tanpa diketahui. Serta kelompok tersebut juga dengan mudah menyebarkan pengaruh dan paham-paham radikalisme untuk mencari pengikut-pengikutnya.

Indonesia sendiri sangat rentan celah untuk masuk dan terjadinya aksi terorisme. Aksi terorisme nyata dalam bentuk pengeboman pada permulaannya yang menggemparkan Indonesia adalah Bom Bali I di tahun 2002, bom Bali II, bom Kuningan dan hingga saat ini masih banyak aksi terorisme yang belum lama ini terjadi di Indonesia. Masyarakat harus

tetap waspada terhadap aksi terorisme karena hal tersebut masih berpotensi kuat terjadi Indonesia. Diperlukan aksi pencegahan yang bersifat menyeluruh dan berkesinambungan, yakni berupa pengerahan semua kemampuan negara dan masyarakat dalam mederadikalisasi aksi terorisme di Indonesia. Hal ini dilakukan karena penanggulangan terorisme tidak dapat dilimpahkan ke negara arah lembaga tertentu saja, melainkan dalam bentuk kerja sama dengan seluruh komponen negara dan masyarakat Indonesia. Mengingat penyebaran aksi terorisme yang semakin meluas di tanah air, bahkan hingga ke elemen-elemen terkecil di masyarakat, diperlukan adanya kesadaran hidup dalam kedamaian dan penanaman nilai dan norma yang baik semenjak dini.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) telah melakukan beberapa upaya penyisiran pada aktivitas yang terjadi di internet. Pusat Informasi dan Humas Kemkominfo akan melakukan tindakan tertentu setelah melakukan pengawasan dan menerima laporan dari masyarakat terkait pemilik akun media sosial dan situs yang mendukung aksi pemboman. Mulai tahun 2010 hingga saat ini tercatat Kemkominfo telah memblokir 19 situs yang dianggap menyebarkan paham radikal di Indonesia. Kemkominfo juga mengklaim telah menutup akun telegram, akun-akun media sosial seperti facebook dan twitter dan video yang secara jelas mendukung aksi-aksi teror^{xvii}. Pemerintah Indonesia mengungkapkan jika secara terbuka akan menampung semua laporan dari masyarakat terkait penangkalan terorisme. Masyarakat juga bisa melaporkan akun dan situs yang dicurigai bermuatan terorisme dan radikalisme. Tindakan terorisme dan penyebaran paham radikal yang semakin meningkat membuat pemerintah harus mengambil tindakan tegas. Salah satunya yang sering terdengar adalah ajakan untuk bergabung dengan milisi Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) melalui media internet di Indonesia. Tindakan pemerintah dalam

mencegah pengaruh paham-paham radikal dengan menutup atau memblokir sejumlah yang di duga bermuatan terorisme adalah usaha nyata dalam memerangi terorisme.

Teknologi komunikasi dalam hal ini dianggap memiliki peran yang besar yang mempermudah para terorisme untuk memperkuat jaringan dan merekrut masyarakat untuk melakukan tindakan terorisme. Berdasarkan latar belakang pemikiran dan permasalahan mengenai dampak perkembangan kecanggihan media internet, maka penulis ingin mengetahui bagaimana efek yang dapat di timbulkan oleh media internet dalam penyebaran ideologi atau paham-paham bermuatan terorisme. Melihat hingga saat ini masih terjadi tindakan dan ancaman terorisme, apakah langkah pemblokiran melalui media internet yang dilakukan pemerintah Indonesia cukup efektif untuk mengurangi penyebaran paham radikal atau terorisme?

PEMBAHASAN

Teknologi Komunikasi

Seiring berjalannya waktu, komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan media teknologi. Kehadiran teknologi memberikan pengaruh sangat besar dalam kehidupan manusia. Berbagai macam masalah dan kebutuhan yang ada pada kelompok sosial merupakan hal yang melatarbelakangi perkembangan teknologi. Manusia selalu menggunakan teknologi dan dikelilingi oleh teknologi dalam kehidupannya. Menurut McLuhan (Dalam Morissan, 2010. h. 30), teknologi media telah menciptakan revolusi ditengah masyarakat karena masyarakat sudah sangat tergantung kepada teknologi dan tatanan masyarakat terbentuk berdasarkan pada kemampuan masyarakat menggunakan teknologi. Teknologi yang semakin maju, cara berkomunikasi yang beragam, serta semakin boomingnya sosial media menjadi salah satu contoh nyata perkembangan dalam dunia komunikasi. Marshall McLuhan

melalui bukunya *Understanding Media*, telah mengemukakan sebuah konsep yakni pada masanya perkembangan teknologi komunikasi akan memicu dunia ini menjadi sebuah *global village* (desa global).

Konsep yang dijelaskan oleh Marshall McLuhan memaparkan bahwa tidak ada lagi pembatasan, baik dari sisi waktu maupun tempat dalam komunikasi. Contohnya seperti sejauh apapun jarak dan perbedaan waktu antara kita dengan orang lain, semuanya akan sangat mudah ditempuh dengan berbagai teknologi, khususnya internet. Tak dapat dimungkiri, pencapaian itu dapat terjadi karena besarnya dukungan masyarakat Indonesia khususnya para pengguna internet dan sosial media. Segala informasi mengenai suatu hal dapat terinformasikan dengan cepat ke berbagai pelosok dunia. Perkembangan teknologi pada masa kini yang terus berkembang, sehingga membuat Internet serta banyak sosial media juga semakin berkembang. Walaupun belum ke seluruh bagian Indonesia, namun hal-hal berbau kemajuan teknologi tersebut telah tersebar ke hampir seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Konsep McLuhan terbukti benar, kini khususnya di Indonesia, banyak sekali manusia yang bergantung pada teknologi dan sangat sulit untuk lepas dari hal-hal seputar teknologi. Melihat fenomena yang sedang terjadi khususnya di Indonesia ini, sangat dikhawatirkan perkembangan teknologi itu membawa dampak buruk terhadap kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Sehubungan dengan perkembangan ini, dibutuhkan juga peningkatan akan kesadaran masyarakat mengenai lingkungan sekitarnya.

Penyebaran Paham Radikal atau Terorisme Melalui *New Media* Di Indonesia

Perubahan karena perkembangan teknologi yang terjadi cukup cepat secara tidak sadar maupun sadar telah mengubah beberapa pola hidup masyarakat. Di Indonesia

khususnya, peranan media massa, teknologi, serta sosial media memegang kendali yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat dengan mudah dan relatif cepat untuk mempengaruhi dan mengubah perilaku seseorang. Teknologi internet yang banyak mempermudah manusia dalam mencari sumber informasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Melalui sarana-sarana yang ada dalam internet kita dapat memperoleh informasi dengan mudah, praktis dan cepat. Sehingga Indonesia termasuk rentan terpengaruh sasaran dan ajakan tindakan terorisme terungkap dari adanya keterkaitan jaringan militan lokal dengan jaringan internasional. Aksi terorisme yang kerap kali terjadi di Indonesia tidak hanya meresahkan masyarakat, namun juga merusak kestabilan dan keamanan suatu negara, yang tentu akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Banyaknya aksi teror yang terjadi di Indonesia tersebut, menandakan Indonesia harus tetap siaga, agar masyarakat tidak mudah terjerumus untuk melakukan aksi tersebut.

Upaya pencegahan terorisme sebenarnya sudah sering disampaikan oleh kepolisian dan Densus 88, namun tanpa pembinaan terhadap kaum muda, upaya pencegahan terorisme tentu tidak akan berjalan sempurna, karena target doktrin terorisme kebanyakan adalah kaum muda sebagai pelakunya. Kebanyakan aksi-aksi terorisme adalah dilatarbelakangi oleh motif-motif tertentu seperti motif perang suci, motif ekonomi, motif balas dendam, dan motif-motif berdasarkan aliran kepercayaan tertentu. Kefanatikan yang berlebihan terhadap suatu aliran kepercayaan, disebut menjadi faktor penting keterlibatan seseorang dalam berbagai aksi terorisme. Doktrin terorisme untuk memprovokasi generasi muda bisa dalam bentuk provokasi agama, misalnya pidato-pidato keagamaan yang memprovokasi terorisme, menggerakkan massa baik sembunyi-sembunyi ataupun secara terbuka untuk melakukan penyerangan, pelatihan perang, menulis buku-buku yang

memprovokasi dan menebar kebencian kepada negara dan agama, membuat pernyataan sikap yang mengarah pada kegiatan terorisme, dan lain sebagainya.

Pemblokiran Media Internet yang Berkaitan dengan Terorisme

Lembaga riset digital marketing Emarketer memperkirakan pada 2018 jumlah pengguna aktif *smartphone* di Indonesia lebih dari 100 juta orang. Dengan jumlah sebesar itu, Indonesia akan menjadi negara dengan pengguna aktif *smartphone* terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika^{xxviii}. Dari hasil riset tersebut bisa dikatakan masyarakat Indonesia memiliki tingkat penggunaan *smartphone* yang cukup tinggi dalam kegiatannya sehari-hari untuk kebutuhan yang berbeda-beda misalnya untuk berkomunikasi, mencari informasi di internet maupun sebagai sarana media sosial. Dalam menjelajah internet, pasti akan menemukan berbagai informasi yang belum tentu terbukti kebenarannya, baik dalam bentuk provokasi, hoaks dan situs atau konten negatif juga yang berkaitan dengan paham radikalisme.

Pemblokiran situs-situs negatif mungkin memang dapat menangkal penyebaran konten negatif dalam situs pada media internet. Namun, jumlah pengguna internet di Indonesia yang terus bertambah banyak dengan segala macam golongan dan usia menjadi tantangan tersendiri. Berbagai situs baru terus bermunculan di internet, belum lagi penyebarannya yang menggunakan sosial media, bukan tidak mungkin pemerintah akan kesulitan untuk mengawasinya. Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemkominfo) mengungkapkan telah memblokir puluhan situs lain terkait dengan penyebaran paham radikalisme sesat. Penutupan akan dilakukan jika memang situs-situs tersebut terdeteksi menyebarkan radikalisme. Situs atau website lebih mudah di blokir dibandingkan menggunakan media

sosial, karena media sosial jikapun diblokir akan muncul lagi akun media sosial yang baru yang tidak mungkin dapat langsung terdeteksi.

Aksi pencekalan terhadap sesuatu hal berbau terorisme juga telah dilakukan sejak lama oleh Web Yahoo. Yahoo memastikan kepada penggunanya bahwa produk dan layanan yang dihadirkan tak menjadi tempat berlindung bagi teroris dan kelompoknya. Dikutip dari laman **Tekno Liputan6.com**^{xxix}, Yahoo telah memperbarui pedoman komunitasnya. Isi pedoman tersebut antara lain Yahoo akan menghapus konten dan kemungkinan akan menonaktifkan akun yang mendukung organisasi, pemimpin, dan aktivitas kekerasan terkait terorisme. Sebelumnya, Twitter telah menjalankan langkah serupa dengan memblokir lebih dari 125.000 akun Twitter yang memiliki kaitan dengan terorisme.

Teori *Social Contruction of Technology (SCOT)*

Munculnya pemikiran tentang konstruksi sosial dalam media baru terhadap teknologi dilatarbelakangi oleh pemikiran terhadap deterministik teknologi yang menganggap bahwa teknologi dapat membentuk budaya. Trevor J. Pinch dan Wiebe E. Bijker mengungkapkan bahwa teknologi tidak membentuk pola (mengkonstruksi) tindakan manusia, namun teknologi justru lahir dari budaya masyarakat sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat itu. Pemikiran konstruksi sosial teknologi ini merupakan kritik terhadap deterministik teknologi, pemikiran ini menganggap bahwa teknologi merupakan produk dari budaya. Pinch dan Bijker berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan budaya yang dikonstruksi melalui proses sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Pinch dan Bijker juga berpendapat bahwa tidak ada perbedaan yang sangat signifikan antara ilmu pengetahuan dan teknologi karena hal tersebut merupakan

masalah negoisasi yang terjadi didalam suatu masyarakat. Konsep ini memahami teknologi sebagai produk sosial karena teknologi tersebut dihasilkan melalui negosiasi dan interaksi yang terjadi dalam suatu sistem sosial. Teori *Social Construction of Technology (SCOT)* menjelaskan bahwa manusia dalam mendukung perkembangan kebudayaan dan kehidupan sosialnya menciptakan teknologi.

Teori SCOT ini menekankan jika pemanfaatan teknologi membutuhkan kesiapan bagi setiap individu untuk mampu memanfaatkan teknologi dengan sebaik mungkin dan bukan menjadi “budak teknologi” itu sendiri. Manusia sebagai pemegang kendali utama harus secara bijak mampu memanfaatkan teknologi tersebut dan menjadi agen perubahan yang mampu menciptakan teknologi untuk kebutuhan manusia. Berdasarkan pendekatan konstruksi sosial teknologi, maka teknologi tidak menentukan tindakan manusia tetapi sebaliknya, manusialah yang membentuk nilai dari sebuah teknologi berdasarkan pemikiran (konstruksi) mereka.

Teori Ketergantungan Sistem Media

Teori Ketergantungan (*Dependency Theory*) menurut Melvin DeFluer dan Sandra Ball Roceach, adalah teori tentang komunikasi massa yang menyatakan bahwa semakin seseorang tergantung pada suatu media untuk memenuhi kebutuhannya, maka media tersebut menjadi semakin penting untuk orang itu. Akses media internet yang cepat dan update, dapat di akses dimana saja dan melalui perangkat telepon genggam tentu sangat mempermudah penggunaannya. Semakin seseorang menggantungkan kebutuhannya untuk dipuaskan oleh penggunaan media, semakin penting peran media dalam hidup orang tersebut sehingga semakin besar pengaruh yang dimiliki media (Baran dan Davis, 2010, h. 340). Namun pada tahun 1975, Melvin DeFleur dan Sandra Ball-Rokeach

mengemukakan gagasan mereka mengenai teori ketergantungan yang membahas mengenai kekuatan media massa dalam mempengaruhi khalayak audiensi karena adanya sifat ketergantungan audiensi terhadap isi media massa.

Teori ketergantungan memiliki dasar asumsi bahwa pengaruh media ditentukan oleh hubungan antara sistem sosial yang lebih luas, peran media dalam sistem tersebut dan hubungan khalayak dengan media. Dengan demikian menurut DeFleur dan Rokeach ketergantungan audiensi terhadap media bersifat integral yang mencakup tiga pihak yaitu : media, audiensi dan sistem sosial yang melingkupinya. Dalam hal ini, DeFleur dan Rokeach dalam mengemukakan gagasan teori ketergantungan menekankan pada pendekatan pada sistem secara luas. Menurut DeFleur dan Rokeach (Baran dan Davis, 2010, h. 340) derajat ketergantungan terhadap media merupakan kunci dalam memahami kapan dan mengapa pesan media massa dapat mengubah kepercayaan, perasaan dan perilaku audiensi. Dalam masyarakat industri modern, orang semakin tergantung pada media untuk:

- a. Memahami dunia sosial mereka
 - b. Bertindak secara bermakna dan efektif dalam masyarakat
 - c. Untuk menemukan fantasi dan pelarian
- Derajat ketegantungan khalayak terhadap media di tentukan oleh:
1. Tingkat kepentingan informasi yang disampaikan media
 2. Derajat perubahan dan konflik yang terjadi dalam masyarakat

KESIMPULAN

Dalam teori ketergantungan media dapat dianalisis jika perubahan sosial dan konflik yang terjadi di masyarakat dapat menyebabkan perubahan pada institusi, kepercayaan dan kegiatan yang sudah ada. Pada situasi sosial yang stabil kebutuhan

media juga akan berubah dimana orang lebih menyukai dan terpengaruh terhadap isi media yang sedang dilihatnya. Penggunaan media internet yang tergolong mudah dan aksesnya cepat, apalagi selalu dilakukan setiap saat tentu dapat mengakibatkan meningkatkan tingkat ketertarikan dan kepercayaan terhadap isi atau konten yang media internet sajikan. Karena hal tersebutlah teknologi media dianggap memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat. Ketergantungan pada media merupakan hasil dari motif audiensi untuk mendapatkan kepuasan dan ketersediaan dan kemudahan alternatif. Masing-masing faktor dipengaruhi oleh sejumlah karakteristik. Ketergantungan pada media akan menimbulkan efek pada media itu sendiri. Semakin besar ketergantungan seseorang pada media, maka semakin besar pula efek yang ditimbulkan media terhadap orang yang bersangkutan.

Teori SCOT menyatakan bahwa teknologi tidak menentukan tindakan-tindakan manusia melainkan justru tindakan manusialah yang membentuk teknologi. Teori SCOT dalam hal ini adalah aksi pemerintah yang secara tegas memperlihatkan tindakan untuk mengatasi dan mencegah penyebaran teknologi dimana pemerintah menyadari dengan selalu mengakses situs-situs berbau radikal tentu dapat memberikan pengaruh besar terhadap masyarat untuk terpengaruh dan terjerumus dalam aksi terorisme. Pemerintah membebaskan masyarakat dapat memilih dan mengakses internet sesuai dengan kebutuhan masing-masing, tetapi tetap harus menyadari informasi atau konten yang hadir dalam dunia internet dengan baik. Segala sesuatu hal secara bebas yang masuk ke dalam internet tanpa ada yang memfilter. Jadi pemerintah yang memiliki kewenangan harus memblokir dan menghapus semua informasi penyalahgunaan teknologi komunikasi internet terutama yang berhubungan dengan terorisme. Jika disangkut pautkan dengan teori ketergantungan sistem media, efek pada masyarakat untuk

terpengaruh melakukan tindakan terorisme dapat mungkin terjadi terjadi pada mereka yang lebih tergantung kepada media internet sehingga memungkinkan masyarakat untuk dapat terpengaruh dan percaya akan hal-hal yang sebenarnya melanggar nilai dan norma. Langkah pemerintah untuk memblokir situs-situs negatif maupun radikal sebenarnya merupakan salah satu usaha pemerintah untuk melindungi masyarakat Indonesia. Namun, jika langkah ini tidak diimbangi dengan langkah antisipasi lainnya, hal ini akan menjadi sia-sia saja. Semakin berkembangnya teknologi membuat masyarakat dapat mengakses informasi jauh lebih banyak dari sebelumnya. Hal tersebut kembali ke masyarakat itu sendiri dimana memang harus terampil memilah-milah informasi mana yang baik dan tidak.

SARAN

Untuk mencegah cybercrime dapat dilakukan dengan cyberpatrol di dunia maya. Terutama mengantisipasi penggunaan media sosial yang dapat dengan mudah digunakan sebagai media penyebaran paham radikalisme. Pemerintah tidak cukup dengan menghapus atau memblokir situs-situs media radikal untuk mencegah penyebaran paham radikal. Pemerintah sebaiknya secara serius memberikan informasi yang benar untuk meluruskan paham sesat yang disebarkan oleh para teroris. Pemerintah perlu memberikan jawaban dan pengertian yang benar kepada masyarakat atas konten atau informasi yang ada dalam situs-situs berbau terorisme maupun situs radikal lainnya secara berkelanjutan. Pemerintah perlu melakukan penyuluhan dan sosialisasi tentang bahaya ancaman terorisme yang dimulai dari para tokoh masyarakat, tokoh agama dan kaum muda serta kepada seluruh lapisan masyarakat, terutama kaum muda.

Masyarakat Indonesia secara umum diharapkan dapat menggunakan media internet

secara bijak dan tidak mudah terpengaruh atau terprovokasi dengan informasi-informasi yang ditemukan dalam dunia maya. Jika menemukan situs-situs yang terkait dengan terorisme, masyarakat kiranya dapat melaporkan dapat melaporkan kepada pemerintah yang berwenang.

xxvii https://kominfo.go.id/content/detail/17274/siaran-pers-no-63hmkominfo032019-tentang-kominfo-blokir-11803-konten-radikalisme-dan-terorisme/0/siaran_pers

xxviii https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media

xxix <http://tekno.liputan6.com/read/2539177/yahoo-bakal-hapus-semua-konten-terkait-isis-dan-terorisme>

DAFTAR PUSTAKA

- Baran, S. J dan Davis, D. K. (2010). *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergejolakan dan Masa Depan*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Morissan. (2010). *Teori Komunikasi Massa; Media, Budaya dan Masyarakat*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia
- Pinch, T. J, Hughes, T. P. and Bijker, W. E. (1987). *The Social Construction of Technological System: New Directions in the Sociology and History of Technology*. Cambridge : The MIT Press.
- SIARAN PERS NO. 63/HM/KOMINFO/03/2019. *kemenkominfo blokir 1.500 situs terkait Radikalisme*. https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/6606/Siaran+Pers+Tentang+Pemblokiran+Akun+Media+Sosial+dan+Situs+Radikal/0/siaran_pers diakses Pada 28 Oktober 2019
- https://kominfo.go.id/content/detail/4523/isis-sebar-paham-radikal-melalui-media-digital/0/sorotan_media diakses Pada 28 Oktober 2019
- Devega, E. 2017. *Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*. <https://www.kominfo>.

[go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan-media](https://ojs.umsida.ac.id/index.php/sosio/article/view/10862)